Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24728-24734

Penokohan Tokoh Beru Rengga Kuning dalam Turi-Turin: Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Karo

Sri Syahputri[1], Sani Hutabarat[2], Selly Chelsea[3], Putri Alicya Zafira[4], Fitriani Lubis[5]
[1,2,3,4,5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: srisyahputri06@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRACT

Sastra lisan adalah bagian dari warisan budaya yang memuat nilai moral, etika, dan sejarah lokal penting bagi identitas sebuah komunitas, namun kini keberadaannya terancam punah akibat modernisasi. Penelitian ini berfokus pada analisis unsur intrinsik serta karakterisasi tokoh perempuan dalam cerita rakyat Karo berjudul Turi-Turin Beru Rengga Kuning yang ditulis oleh Dra. Kristianna Surbakti. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur menggunakan teknik membaca dan mencatat. Data yang diteliti meliputi satuan lingual berupa kata, frasa, dan dialog yang mencerminkan sifat, karakter, dan peran tokoh Beru Rengga Kuning. Temuan menunjukkan bahwa cerita tersebut memiliki struktur unsur intrinsik yang lengkap dan selaras, mencakup tema keberanian dan pengorbanan, alur linier, latar sosial-budaya Karo, serta sudut pandang orang ketiga. Tokoh Beru Rengga Kuning ditampilkan sebagai individu yang pandai, taktis, berani, dan berempati tinggi, yang dapat menantang ekspektasi gender tradisional lewat kemampuan mengadaptasi perannya sebagai laki-laki. Disimpulkan bahwa cerita ini berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai luhur serta bukti bahwa perempuan memiliki agensi kuat dalam perjuangan dan kehidupan sosial. Karena itu, upaya pelestarian cerita rakyat tersebut melalui dokumentasi dan penyertaannya ke kurikulum pendidikan sangat krusial untuk menjaga warisan kearifan lokal bagi generasi masa depan.

Keywords: Penokohan, Beru Rengga Kuning, Turi-Turin, Unsur Intrinsik, Cerita Rakyat Karo.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang mengandung nilai-nilai kehidupan, baik berupa pengalaman, pemikiran, maupun perasaan yang disampaikan melalui bahasa (Katunde, 2024). Menurut Sumardjo sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang diwujudkan dalam bentuk konkret melalui bahasa. Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang, tetapi tetap berakar pada realitas kehidupan. Gasong menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media, bersifat fiksi, dan bersumber dari imajinasi pengarang, namun tetap mencerminkan kehidupan nyata. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi cerminan kehidupan manusia serta sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya.

Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara. Tradisi lisan sebagai warisan budaya merupakan bentuk ekspresi budaya yang bernilai karena mampu melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan sebagai bagian dari tradisi lisan disampaikan dari mulut ke mulut dan mengandung berbagai nilai budaya yang penting bagi kehidupan masyarakat (Anggraina et al., 2024). Selain itu, sastra lisan merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat (Rosita, 2022). Keberadaannya tidak semata-mata sebagai sarana hiburan, melainkan juga berperan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan sejarah lokal yang menstrukturkan identitas suatu komunitas. Dengan lisan yang terjaga, masyarakat dapat menjaga ikatan kolektif dengan nenek moyang sekaligus melestarikan kebijaksanaan lokal di tengah

derasnya arus modernisasi. Sayangnya, ketergantungan pada tradisi lisan menjadikan bentuk sastra ini sangat rawan punah bila generasi berikutnya tidak lagi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, dokumentasi dan revitalisasi sastra lisan menjadi langkah vital agar nilai-nilai luhur yang terkandung tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Dengan terjaganya tradisi ini, kekayaan warisan budaya bangsa dapat tetap lestari sebagai dasar penting dalam memperkuat jati diri masyarakat Indonesia di masa yang akan datang.

Legenda Turi-Turin Beru Rengga Kuning merupakan salah satu cerita rakyat Karo yang mengandung nilai-nilai kehidupan, khususnya mengenai peran dan karakter tokoh perempuan. Tokoh utama dalam cerita ini, yaitu Beru Rengga Kuning, digambarkan sebagai sosok yang baik hati, peduli terhadap sesama, cerdas, serta berani dalam mengambil keputusan. Ia bahkan menyamar sebagai laki-laki dan berhasil mengalahkan Raja Singkel melalui permainan judi demi menyelamatkan abangnya yang dipasung. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita tersebut memiliki peran yang kuat dan tidak sekadar menjadi pelengkap dalam alur cerita. Keberagaman dimensi yang dimilikinya menegaskan bahwa peran perempuan dalam tradisi lisan Karo setara dengan peran laki-laki dalam menentukan keberhasilan suatu perjuangan. Penelaahan yang mendalam atas tindakan serta pilihan tokoh ini akan memberi perspektif baru tentang bagaimana kearifan lokal membentuk citra perempuan yang kuat dan strategis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai progresif yang tersembunyi di balik cerita tradisional Turi-Turin Beru Rengga Kuning.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian secara jelas berdasarkan data yang telah dianalisis (Septriani & Mulyasih, 2022). Melalui tahapan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai penokohan tokoh perempuan dalam cerita Turi-Turin Beru Rengga Kuning. Proses ini memberi kesempatan pada peneliti untuk menelaah secara mendalam karakter tokoh, mencakup perilaku, sifat, serta peran sosialnya dalam alur cerita. Analisis yang dilakukan tidak hanya terbatas pada narasi permukaan, melainkan juga mengungkap makna simbolik di balik tindakan tokoh perempuan tersebut. Dengan pendekatan terstruktur, setiap potongan cerita dapat dihubungkan dengan realitas sosial-budaya masyarakat pemilik tradisi lisan itu. Ketelitian pada setiap tahap memastikan interpretasi yang dihasilkan berlandaskan kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada akhirnya, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pemahaman sastra lisan Nusantara, khususnya dalam menilai representasi perempuan dalam karya sastra daerah.

Pada kajian sastra, penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik yang penting. Dalam karya sastra, tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun alur cerita. Tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita yang memiliki karakter tertentu, sebagaimana dalam kehidupan manusia pada umumnya (Siswanto, 2008 dalam Sujiwo et al., 2023). Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter atau watak tokoh dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui penokohan, pembaca dapat memahami sifat, sikap, serta peran tokoh dalam membangun alur cerita. Tokoh perempuan dalam cerita rakyat pada umumnya sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada tokoh laki-laki. Namun, dalam cerita Turi-Turin Beru Rengga Kuning, tokoh perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berperan penting dalam menyelesaikan konflik. Menentang stereotip gender yang menempatkan perempuan sebagai inferior menjadi fokus utama dalam mengkaji tokoh Beru Rengga Kuning. Kehadirannya tidak sekadar melampaui batasan ruang rumah tangga, melainkan juga menegaskan bahwa kecerdasan dan keberanian adalah sifat universal yang melintasi batasan sosial. Oleh karena itu, studi tentang karakter ini penting untuk menafsirkan kembali peran perempuan sebagai pelaku perubahan dengan kebebasan penuh dalam literatur daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data

berupa kata-kata, bukan angka. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna, memahami karakter, serta mendeskripsikan suatu objek penelitian secara menyeluruh.

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungannya serta berhubungan dengan subjek penelitian melalui bahasa dan perilakunya (Safarudin, dkk. 2023). Selain itu, metode kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan dalam kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Risnita, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Karo berjudul Turi-Turin Beru Rengga Kuning karya Dra. Kristianna Surbakti. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual, seperti kata, frasa, kalimat, dialog, maupun paparan narator yang mengandung informasi mengenai penokohan tokoh perempuan. Data difokuskan pada bagian-bagian yang menunjukkan sifat, karakter, serta peran tokoh Beru Rengga Kuning dalam cerita. Pendekatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat secara cermat untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang merepresentasikan aspek psikologis maupun sosiologis tokoh tersebut. Seluruh unit data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori penokohan yang relevan guna memudahkan proses analisis selanjutnya. Dengan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap interpretasi yang disusun memiliki dasar tekstual yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam keseluruhan rangkaian penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, yang lazim digunakan dalam penelitian sastra. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data secara sistematis dari teks yang dianalisis.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1) Membaca teks cerita Turi-Turin Beru Rengga Kuning secara keseluruhan dan berulang-ulang.
2) Memahami isi cerita serta mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan tokoh perempuan.
3) Mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan sifat, karakter, dan peran tokoh perempuan sebagai data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Unsur Intrinsik dan Penokohan

a. Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Nurgiantoro (dalam Alawiyah & Supratman, 2023) menyatakan Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang membangun karya sastra itu biasanya terdiri atas tema, alur, latar, sudut pandang dan penokohan.

Tema berperan sebagai gagasan utama atau inti persoalan yang menjadi landasan cerita, sementara alur menyusun rangkaian peristiwa sehingga tercipta hubungan logis dan kausal. Latar menyajikan deskripsi konkret mengenai ruang, waktu, dan konteks sosial yang mengelilingi tokoh, sehingga dapat membangun suasana cerita yang kuat. Sudut pandang menentukan posisi dari mana peristiwa diceritakan, memberikan batasan atau kebebasan akses informasi bagi pembaca dalam memahami narasi. Penokohan memperkenalkan karakter-karakter dengan sifat khusus yang menggerakkan alur serta mencerminkan dinamika kepribadian manusia dalam cerita. Semua unsur tersebut terhubung secara harmonis, membentuk struktur keseluruhan yang menyampaikan makna mendalam bagi pembacanya.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada tokoh, maka tidak ada yang diceritakan karena tidak ada pelaku dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (Putri, 2023) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Tokoh dalam sebuah karya sastra memegang peranan penting untuk menghidupkan alur cerita, sehingga tiap tokoh memiliki dimensi emosional dan psikologis yang dapat dirasakan pembaca. Dengan aksi, percakapan, serta hubungan antar-karakter, penulis dapat mengungkap sifat dan identitas tokoh secara bertahap namun jelas. Tokoh-tokoh yang kompleks inilah yang menimbulkan konflik, membentuk rangkaian peristiwa, dan menyisipkan makna filosofis pada inti narasi yang ingin disampaikan. Dengan mempelajari sifat-sifat tokoh lewat teknik penokohan yang efektif, pembaca tidak hanya menikmati cerita, melainkan juga diajak merenungkan realitas manusia yang digambarkan. Pada akhirnya, ikatan emosional antara pembaca dan tokoh menjadi bukti bahwa penulis berhasil menyajikan sebuah narasi yang hidup dan berkesan dalam ingatan.

SINOPSIS CERITA

Turi-Turin Beru Rengga Kuning merupakan tradisi lisan yang berkembang dalam ruang lingkup masyarakat etnis Karo berasal dari Tanah Karo, Sumatera Utara. Kisah ini berupa dongeng yang dituturkan oleh Dra. Kristianna Surbakti dan mengisahkan seorang gadis bernama Beru Rengga Kuning, anak seorang raja yang bijaksana di Desa Barus Jahe. Setelah sang ayah wafat, kakak laki-lakinya, Naktaki, terjerumus dalam kebiasaan berjudi hingga menghabiskan seluruh harta warisan. Naktaki pun diusir oleh keluarga dan kemudian dipasung oleh Raja Singkel di Aceh akibat hutang judi yang tidak mampu dilunasi.

Beru Rengga Kuning, yang tumbuh menjadi gadis berbudi luhur dan dicintai masyarakat, mendapat kabar dari seekor burung bahwa kakaknya tengah menderita di negeri orang. Dengan keberanian dan kecerdasan yang luar biasa, ia menyamar sebagai laki-laki yang merupakan seorang Raja, lalu melakukan perjalanan jauh menuju Tanah Singkel. Di sana, ia mengalahkan Raja Singkel dalam permainan judi, kemudian dinikahkan dengan putri Raja Singkel dan meminta pembebasan Naktaki sebagai syarat pertama. Setelah berhasil membebaskan kakaknya, Beru Rengga Kuning membawa seluruh rombongan pulang ke Barus Jahe, tempat keluarga mereka bersatu kembali dengan penuh kebahagiaan. Kakaknya pun menggantikannya menikahi putri Raja Singkel.

Analisis Unsur Intrinsik dalam Cerita

1. Tema

   Tema yang diangkat dalam lagenda Turi-Turin Beru Rengga Kuning ialah keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan seorang perempuan dalam menyelamatkan keluarganya. Beru Rengga Kuning berperan sebagai tokoh utama yang rela meninggalkan kampung halaman, menyamar menjadi laki-laki dan menghadapi berbagai rintangan demi membebaskan kakaknya dari penderitaan.
2. Alur

   Alur yang terdapat dalam cerita Turi-Turin Beru Rengga Kuning adalah alur maju. Cerita dimulai dengan perkenalan keluarga raja di Barus Jahe, wafatnya sang raja yang merupakan ayah Beru Rengga Kuning, lalu konflik abangnya Naktaki yang terjerat judi sehingga di usir. Beru Rengga Kuning yang mendengar kabar dari burung bahwa abangnya menderita memutuskan melakukan penyamaran dan perjalanan menyelamatkan abangnya. Ia berhasil menyelamatkan abangnya dan keluarganya bersatu kembali di Barus Jahe.
3. Latar

   Latar tempat dalam cerita ini mencakup dua wilayah utama, yakni Desa Barus Jahe sebagai tempat asal keluarga dan Desa Singkel di Aceh sebagai tempat Naktaki dipasung. Perpindahan latar ini bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan mencerminkan perjalanan transformatif Beru Rengga Kuning dari seorang gadis desa menjadi perempuan yang berani dan berdaya.

   Latar sosial dalam cerita ini menggambarkan masyarakat agraris feodal Karo yang masih kental dengan hierarki raja dan rakyat. Kekuasaan raja bersifat absolut yang dapat dilihat dari otoritas Raja Singkel yang mampu memasungkan seseorang tanpa proses hukum yang jelas. Namun demikian, masyarakat digambarkan memiliki empati yang tinggi, terlihat dari warga yang memberi makan Naktaki karena kasihan.

   Latar waktu tidak dinyatakan secara eksplisit tapi terdapat keterangan waktu seperti pada kalimat "*berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun Naktaki betjalan dari satu kampung menuju kampung*

lain, pada akhimya tibalah ia di sebuah kampung yang bernama Tanah Singkel di Aceh dan di kampung itu dia melihat seorang raja yang bemama Raja Singkel sedang berpesta judi dengan sangat meriah".

4. Sudut Pandang
   Cerita ini menggunakan sudut padang orang ketiga yang terlihat secara eksplisit melalui penyebutan nama tokoh yang jelas menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator mengetahui pikiran, perasaan, serta motivasi setiap tokoh, baik Beru Rengga Kuning, Naktaki, Raja Singkel, maupun tokoh-tokoh pendukung. Hal ini memungkinkan pembaca memahami kompleksitas karakter secara menyeluruh, termasuk keraguan Beru Rengga Kuning saat mendengar suara burung pertama kali, serta kecemasan Raja Singkel setelah kalah dalam perjudian. Penggunaan sudut pandang ini lazim dalam tradisi cerita rakyat lisan, karena memudahkan penutur menyampaikan informasi secara langsung kepada pendengarnya tanpa harus terikat pada perspektif satu tokoh saja.
5. Amanat
   Amanat yang terkandung dalam cerita ini secara eksplisit menyampaikan bahwa kejahatan (keserakahan, perjudian, ketidakbertanggungjawaban) akan menghasilkan penderitaan. Sementara kebaikan, kecerdasan, dan pengorbanan akan berbuah keselamatan dan kebahagiaan. Secara implisit melalui tokoh Beru Rengga Kuning membuktikan bahwa perempuan mampu melampaui batas-batas yang ditetapkan masyarakat terhadap dirinya. Serta persatuan kekeluargaan dan kesetiaan terhadap saudara.

Analisis Penokohan Tokoh Perempuan

Karakter perempuan yang dianalisis dari Cerita Turi-Turin Beru Rengga Kuning terfokus pada Putri Beru Rengga Kuning itu sendiri. Tokoh Putri Rengga Kuning dalam cerita ini merupakan pemeran utama yang memiliki beberapa karakter penokohan yang dapat diteladani dari kisahnya ialah sebagai berikut.

1. Kecerdasan dan Kemampuan Strategis
   Beru Rengga Kuning tidak hanya bertindak atas dorongan emosi, tetapi juga dengan perencanaan yang matang. Sebelum berangkat, ia mempersiapkan tiga strategi: melatih anjing dan kucing untuk bersahabat (sebagai alat pengalih perhatian), menyamar sebagai laki-laki, dan menyamar sebagai seorang raja agar dihormati dalam perjalanan. Terbukti melalui strategis ini ia mampu lolos dari pengujian Raja Singkel yang ingin mengungkap identitasnya.
2. Keberanian
   Keberanian Beru Rengga Kuning bersifat aktif dan reflektif. Ia tidak serta-merta percaya pada kabar burung pertama, melainkan memverifikasi kepada ibunya terlebih dahulu. Ketika burung datang untuk kedua kalinya ia jadi yakin dan mengambil keputusan tegas walau perjalanannya belum jelas. Karena keberanian lahir bukan dari ketidaktahuan, melainkan dari kesadaran penuh akan risiko yang dihadapinya.
3. Empati dan Kepedulian Sosial
   Jauh sebelum konflik utama muncul, Beru Rengga Kuning telah digambarkan sebagai pribadi yang selalu memberikan jalan keluar bagi teman-temannya yang berkeluh kesah, serta menolong orang yang kesusahan tanpa mengharapkan imbalan. Sikap empati dan kepedulian sosialnya tetap konsisten hingga akhir cerita yang terlihat dari kemurahan hatinya meminta pembebasan kakaknya bukan meminta kekayaan atau jabatan.
4. Kemampuan Adaptasi dan Fleksibilitas Peran Gender
   Salah satu hal paling menarik dari karakter Beru Rengga Kuning adalah kemampuannya beralih peran gender dengan sangat meyakinkan. Ia mempelajari gerak-gerik laki-laki secara seksama, meminjam pakaian raja dari pamannya, dan tampil begitu meyakinkan sehingga ajudan raja pun menyatakan ia sebagai laki-laki. Kemampuan ini mencerminkan tidak hanya kecerdasan, tetapi juga kesadaran Beru Rengga Kuning akan konstruksi sosial gender, bahwa identitas gender, dalam konteks tertentu, dapat dimainkan sebagai alat strategis.

Analisis unsur intrinsik dalam *Turi-Turin Beru Rengga Kuning* mengungkapkan bagaimana struktur naratif, seperti alur maju dan latar yang dinamis, berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun tegangan cerita sekaligus membentuk karakter tokoh. Melalui sudut pandang orang ketiga yang mahatahu, cerita ini berhasil mengeksplorasi kedalaman psikologis setiap tokoh, sehingga pembaca dapat menangkap motivasi tindakan mereka dengan lebih komprehensif. Sementara itu, analisis penokohan perempuan menyoroti sosok Beru Rengga Kuning bukan sekadar sebagai pelengkap cerita, melainkan sebagai agen penggerak yang memiliki agensi kuat dalam menghadapi batasan sosial. Kecerdasan strategis yang ia tunjukkan melalui penyamaran dan perencanaan matang membuktikan bahwa ia mampu mendekonstruksi ekspektasi gender yang kaku pada masanya. Keberaniannya yang reflektif, yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan verifikasi informasi, menunjukkan kedewasaan karakter yang jarang ditemukan pada tokoh utama dalam cerita rakyat tradisional. Lebih jauh lagi, konsistensi sikap empati yang ia miliki, bahkan di tengah tekanan situasi yang mengancam keselamatan dirinya, menegaskan integritas moral yang menjadi inti dari pesan moral cerita tersebut. Dengan demikian, perpaduan antara unsur intrinsik yang solid dan penggambaran tokoh perempuan yang kompleks menjadikan kisah ini sebagai representasi sastra lisan yang kaya akan nilai perjuangan serta emansipasi diri.

Integrasi antara unsur intrinsik dan penokohan tersebut menciptakan sebuah koherensi makna yang mempertegas fungsi cerita sebagai media transmisi nilai-nilai luhur bagi masyarakat pendukungnya. Penggambaran Beru Rengga Kuning sebagai tokoh yang adaptif menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam sastra lisan mampu berdialog dengan tantangan zaman melalui metafora perubahan peran. Ketepatan dalam merangkai setiap elemen intrinsik tersebut bukan hanya memperkuat alur cerita, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan refleksi kritis terhadap konstruksi sosial yang ada. Dengan demikian, analisis ini berhasil menempatkan *Turi-Turin Beru Rengga Kuning* sebagai karya sastra yang memiliki kedalaman estetika sekaligus fungsi sosial yang relevan. Pada akhirnya, keberhasilan Beru Rengga Kuning dalam meraih tujuannya menjadi bukti bahwa keteguhan prinsip dan kecerdasan adalah kunci utama dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat Turi-Turin Beru Rengga Kuning karya Dra. Kristianna Surbakti, dapat disimpulkan bahwa cerita ini memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap dan berfungsi secara harmonis dalam membangun jalannya cerita. Tema keberanian dan pengorbanan terjalin erat dengan alur maju yang runtut, latar yang mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Karo, serta sudut pandang orang ketiga yang memungkinkan penggambaran karakter secara menyeluruh. Amanat yang disampaikan pun bersifat universal, yakni kejujuran, kesetiaan, dan cinta keluarga adalah nilai-nilai yang melampaui batas waktu.

Nilai-nilai yang tercermin dari penokohan Beru Rengga Kuning, yakni keberanian, kesetiaan, pengorbanan, dan kesadaran akan kesetaraan gender, merupakan bagian dari kekayaan budaya masyarakat Karo yang masih sangat relevan hingga hari ini. Oleh karena itu, cerita rakyat seperti Turi-Turin Beru Rengga Kuning penting untuk.

Karena itu, cerita rakyat seperti Turi-Turin Beru Rengga Kuning harus terus dilestarikan dan dimasukkan ke dalam kurikulum sastra di sekolah sebagai upaya mempertahankan warisan kearifan lokal. Pendokumentasian yang terstruktur serta analisis mendalam bukan hanya menjaga kelangsungan tradisi lisan, melainkan juga menjadi cara strategis memperkenalkan nilai-nilai karakter luhur kepada generasi muda. Dengan menjadikan cerita ini sebagai subjek kajian, para siswa dapat belajar menghargai kekayaan budaya bangsa sekaligus mengasah sikap kritis terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Keberadaan tokoh perempuan yang kuat dalam cerita ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter yang inklusif di masa mendatang. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh Beru Rengga Kuning, muncul kesadaran baru bahwa sastra daerah berperan penting dalam membentuk jati diri serta pola pikir masyarakat yang progresif. Upaya bersama untuk menyebarkan nilai-nilai dalam cerita rakyat ini akan memastikan warisan nenek moyang tetap menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin dinamis.

REFERENSI

Alawiyah, T., & Supratman, M. (2023). *STKIP Usman Safri. 2*(2), 247–258.

Anggraina, M., Karim, M., Akbar, O., & Saputra, A. B. (2024). Sastra Lisan Sastra Lisan Dinggung: Kajian Struktur dan Fungsi. Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 18(2), 108-122.

Katunde, M. (2024). Penokohan Dalam Novel Soe Isabel Karya M. Tiyasaa (Pendekatan Objektif) (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia Toraja).

Putri, W. S. (2023). Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay oleh. *Kande*, *04*(02), 215–227.

Risnita, R. (2024). Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif serta tahapan penelitian. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 82-92.

Rosita, E. (2022). Merevitalisasi Sastra Lisan Di Sumatra Selatan Dengan Gerakan Literasi Nasional. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia, 3(2), 13-23.

Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. Innovative: *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.

Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis tokoh dalam cerpen Tamu karya Budi Darma: Kajian psikologi sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2), 717-724.

Sujiwo, K. A., Paramarta, I. K., & Purnami, I. A. P. (2023). Tokoh dan Penokohan Dalam Karya Sastra Geguritan Ki Patih Ganjira. Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha, 10(1), 32-42.